

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP
INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN IPAS
MATERI MELIHAT KARENA CAHAYA MENDENGAR
KARENA BUNYI KELAS V SDN 17/I RANTAU PURI**

Nandita Sekar Sari¹, Faizal Chan², Issaura Sherly Pamela³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail: ¹nanditasekarsaripgsd@gmail.com, ²faizal.chan@yahoo.co.id,
³issaurasherly@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the cooperative learning model group investigation to improve students' collaboration skills in science lessons on the material of seeing because of light, hearing because of sound in class V SDN 17/I Rantau Puri. The form of this research is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach. Data collection in this study was carried out through observation, interviews, and documentation. This study uses the Taggart and Kemmis model which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of the study conducted by applying the group investigation model to science learning, there was an increase in students' collaboration skills. The increase in students' collaboration skills is marked by paying attention to each indicator of collaboration skills, namely When collaborative activities or groups of students have a good level of cooperation; even though they have different perspectives, students are able to show high empathy; able to adapt well; responsible for the roles given; have good compromise skills among other members to achieve common goals. This can be seen from students who experience an increase in collaboration skills in learning by paying attention to each indicator of collaboration skills in learning activities seen at each meeting. The results of the research cycle I Meeting I obtained a percentage of 46.25% at meeting II 55.43% increased by 9.18%. Cycle II meeting I obtained a percentage of 68.33% and meeting II 84.31% increased by 15.98%. Based on the results of the study, it can be concluded that the collaboration skills of class V students of SDN 17/I Rantau Puri can be increased after the group investigation learning model is applied.

Keywords: Model Group Investigation, Collaboration Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pelajaran IPAS materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi di kelas V SDN 17/I Rantau Puri. Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan

data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model Taggart dan Kemmis yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model *group investigation* pada pembelajaran IPAS terlihat terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik ditandai dengan memperhatikan tiap indikator keterampilan kolaborasi, yaitu Saat kegiatan kolaborasi atau kelompok peserta didik memiliki tingkat kerja sama dengan baik; meskipun memiliki perspektif yang berbeda peserta didik mampu menunjukkan empati yang tinggi; mampu beradaptasi dengan baik; bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan; mempunyai kemampuan berkompromi yang baik diantara anggota lainnya untuk tercapai tujuan bersama. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran dengan memperhatikan tiap indikator keterampilan kolaborasi pada kegiatan pembelajaran terlihat pada setiap pertemuan. Hasil dari penelitian siklus I Pertemuan I memperoleh persentase 46,25% pada pertemuan II 55,43% mengalami peningkatan 9,18%. Siklus II pertemuan I memperoleh persentase 68,33% dan pertemuan II 84,31% mengalami peningkatan sebesar 15,98%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V SDN 17/1 Rantau Puri dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *group investigation*.

Kata Kunci: Model Group Investigation, Keterampilan Kolaborasi

A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermutakhir dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan agar dapat

mengembangkan potensi peserta didik.”

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 10 ayat 2 yang berbunyi: “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit dilakukan dengan cara:

berinteraksi secara dialogis antara pendidik dengan peserta didik, serta sesama peserta didik; berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar; dan berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong.” Hal ini merujuk pada pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan semata. Pelaksanaan pembelajaran juga harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selaras dengan pernyataan Setyami (2021) yang berpendapat pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berharga dan membangun keterampilan yang didapat untuk digunakan dengan baik. Kemampuan siswa harus sesuai dengan era teknologi yang berkembang dengan cepas saat ini, yaitu kemampuan abad 21 atau yang dikenal dengan 4C. Bagi peserta didik sangat penting untuk menguasai empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C dalam konteks abad 21 yaitu *critical thinking and problem solving* (berfikir kritis dan penyelesaian masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), dan

Ability to work Collaboratively (keterampilan berkolaborasi).

Pentingnya memahami kemampuan kolaborasi, kita dapat memberikan bekal kepada para peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Gotong royong dan ketrampilan sosial bukan hanya nilai-nilai, tetapi kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Hal ini dapat membentuk generasi yang tangguh dan siap bersaing pada era globalisasi ini.

Menurut Dirjen Dikdasmen tahun 2017 dalam (Pramusinta & Faizah, 2022), indikator kolaborasi dalam pembelajaran mencakup hal-hal berikut: 1) Saat kegiatan kolaborasi atau kelompok peserta didik memiliki Tingkat kerja sama yang baik (2) Meskipun ada perbedaan perspektif peserta didik mampu menunjukkan empati yang tinggi. (3) Bisa beradaptasi dengan baik (4) bertanggung jawab atas peran yang diberikan dan produktif. (5) Mempunyai kemampuan berkompromi yang baik di antara anggota lain untuk tercapai tujuan bersama. Peserta didik dapat memperoleh tujuan dalam

pembelajaran dengan berkolaborasi dan bersosialisasi. (Jalmo, Fitriyani,& Yolida, 2019)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada November 2023 di SDN 17/I Rantau puri, peneliti mengamati siswa kelas V yang terdiri dari 23 siswa, 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Proses kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok dengan kelompok besar yang jumlah anggotanya tidak merata.

Terlihat bahwa siswa tidak terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok karena terlalu banyak siswa dalam kelompok dan hanya beberapa siswa yang cerdas yang mengerjakan tugas, sehingga siswa lain hanya bergantung pada satu teman dan menunggu tugas temannya diselesaikan. Banyak Sebagian dari siswa juga tidak menunjukkan kerja sama didalam kelompok, dimana siswa hanya mementingkan pendapat sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat teman yang lainnya. Akibatnya, kurangnya bimbingan dan arahan dalam pembelajaran kelompok menyebabkan siswa sibuk dengan urusan pribadi mereka masing-masing daripada berbicara maupun kompromi untuk menyelesaikan tugas. Sebagian siswa belum dapat menerima anggota

kelompok karena dianggap tidak dekat satu sama lain. Ada beberapa siswa yang tidak menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Beberapa dari mereka terlihat diam dan tidak terlibat dalam interaksi. Selain itu, kelompok lain tidak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, saran, dan kritik saat presentasi hasil pembelajaran kelompok. Akibatnya, siswa tidak belajar mengoreksi, memberikan kritik dan menerima prespektif yang berbeda dari teman lainnya.

Peneliti telah menganalisis temuan observasi dan wawancara langsung dengan walikelas V ibu R, materi melihat karena cahaya mendengar karena bunyi. Peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan atau jarak antar masalah dan teori ideal tentang keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran berkelompok. Mengacu pada indikator kolaborasi yang ada, pada indikator pertama peneliti menemukan bahwa dari 23 peserta didik 7 siswa tampak bekerja sama dan saling membantu teman dalam penyelesaian tugas kelompok dan 16 siswa terlihat hanya mencontek dan tidak ikut berpartisipasi atau memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas

yang telah di berikan. Kedua, indikator ini menunjukkan 14 siswa belum dapat menghargai perspektif yang berbeda karena belum ada aktivitas menyampaikan pendapat dalam kelompok mereka. Sebaliknya, 9 siswa sudah mampu menghargai dan menerima perbedaan pendapat teman kelompoknya karena terdapat proses penyampaian pendapat di antara anggota kelompok.

Ketiga, indikator ini menunjukkan 6 siswa yang menyesuaikan diri dengan baik dan 17 siswa yang belum mampu beradaptasi, termasuk siswa yang cenderung diam dan tidak berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Keempat, pada indikator ini adalah bertanggung jawab pada tugasnya. Terlihat 5 peserta didik yang berusaha menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada anggota kelompok lain. Semetara itu, 18 orang peserta didik menyelesaikan tugas tersebut dengan mencontek, tidak serius, bergantung pada teman kelompok, atau menyalin jawaban teman yang lain tanpa memahamii apa maksud dari jawaban tersebut. Kelima, pada indikator ini sebanyak 15 peserta didik belum dapat menerima pendapat anggota kelompok yang lainnya

karena menganggap pendapat dirinya sendiri benar serta tidak menerima kritik atau saran dari sesama anggota kelompok dan 8 peserta didik lainnya dapat merima saran dan masukan dari anggota lainnya agar dapat menemukan hasil diskusi yang baik. Hal ini memicu kecenderungan peserta didik yang belum memiliki keterampilan kolaborasi menjadi lebih malas mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peneliti menyimpulkan bahwa Sebagian besar siswa belum memenuhi kualifikasi pada setiap indikator keterampilan kolaborasi. Sehingga ada kemungkinan bahwa masalah keterampilan kolaborasi yang masih rendah benar adanya dikelas V SDN 17/I Rantau Puri.

Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur mengenai refleksi guru terhadap factor-faktor yang menghambat terciptanya kegiatan kolaborasi siswa dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut termasuk aktivitas pembagian kelompok yang homogen, pembelajaran kelompok yang tidak dilakukan peserta didik, dan kurangnya bimbingan dan pengawasan yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi saat penyelesaian tugas. Akibatnya,

peserta didik tidak bisa berkolaborasi dalam kelompok dengan baik. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sumber penyebab masalah rendahnya aktivitas belajar kelompok peserta didik terletak pada model pembelajaran yang hanya mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas tertulis, sehingga belum sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan kolaborasi dalam konteks pembelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, eksplorasi Solusi yang didapat salah satunya yaitu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut A. Arif (2022) adalah model yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelompok dan membutuhkan kemampuan bekerja sama atau keterampilan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *Group Investigation*.

Group Investigationn (GI) adalah salah satu model pembelajaran

kooperatif yang menekankan partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari (Fauzi et al., 2021). Materi ini dapat ditemukan melalui bahan yang tersedia, seperti buku pelajaran atau melalui internet. Peserta didik terlibat sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun metode pembelajaran melalui investigasi. Model ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta keterampilan kolaborasi dalam proses kelompok (Aini et al, 2018).

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* secara langsung melatih keterampilan kolaborasi dan ilmiah siswa. Pembelajaran kelompok berpotensi meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Setyaningsih (2020) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa sekitar 12% dari kondisi awal 64 (sedang) hingga saat siklus kedua mencapai 79,76 (tinggi).

Peneliti menemukan keterampilan kolaborasi yang masih rendah pada salah satu pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan social (IPAS). Menurut buku *IPS Kependidikan Dasar*, Penerbit Nawa Litera (2023), IPAS mempelajari makhluk yang hidup dan benda yang mati di dunia serta interaksinya. IPAS juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Maksud dari pelaksanaan belajar IPAS yaitu supaya menaikkan pengetahuan peserta didik mengenai alam semesta serta lingkungan sekitar dan memberi pemahaman yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. Belajar dengan berkolaborasi mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan bersama untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan saling menggabungkan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menghasilkan pemahaman yang kuat dan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti melaksanakan penelitian yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada

pelajaran IPAS di kelas V SDN 17/Rantau Puri.

B. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada SDN 17/I Rantau Puri, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Waktu penelitian ini dilakukan dalam semester ganji tahun ajaran 2024/2025. Subjek pelaksanaan dalam penelitian yang tengah dilakukan yakni seluruh peserta didik kelas IV dengan total 23 peserta didik, dengan jumlah 10 orang peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Sumber data pada penelitian yang tengah dilaksanakan ini yaitu guru kelas serta seluruh peserta didik kelas V di SDN 17/I Rantau Puri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang tengah dilaksanakan yakni wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menguji validitas data dengan cara triangulasi yakni melihat data yang terkumpul dengan hasil analisis yang telah diperoleh sehingga data yang valid dapat diperoleh.

Teknik analisis data yaitu cara menguraikan bukti/data sesudah melaksanakan penelitian. Perhitungan total yaitu nilai akhir dihilangkan memakai rumus (Abdul Majid, 2015) sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya mencari skor rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata

$\sum FX$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah siswa

Kemudian mengklasifikasikan skor nilai/ persentase yang didapatkan sejalan dengan kategori yang sudah ditetapkan. Dibawah ini merupakan kategori yang dipakai.

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan

No	Tarf keberhasilan	Kualifikasi
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	35-54	Kurang
5	0-34	Sangat kurang

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu proses penelitian yang mengkaji suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang tujuannya untuk memperbaiki proses

pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas dengan melakukan tindakan (Suprayitno, 2020).

Peneliti memilih menggunakan model dari Kemmis & Mc Taggart yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Farnawi (2020). Langkah-langkah dalam Model ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1 Alur Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Farnawi, 2020)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Tiap siklus melibatkan empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap

tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci dalam penjelasan berikut:

Penelitian siklus I dilangsungkan 2 pertemuan, pertemuan I dilakukan pada Selasa 10 September 2024, dan pertemuan II dilakukan pada pada Selasa 17 September 2024. Hasil Observasi keterampilan kolaborasi peserta didik yang peneliti lakukan pada siklus I Pertemuan I dan II mengalami peningkatan. Pertemuan I diperoleh persentase 46,25% dengan kenaikan sebesar 6,47% dan pertemuan II memperoleh persentase 55,435% dengan kenaikan sebesar 9,18%.

Penelitian siklus II dilangsungkan 2 pertemuan, pertemuan I dilakukan pada Sabtu 21 September 2024, dan pertemuan II dilakukan pada pada Sabtu 28 September 2024. Hasil Observasi Keterampilan Kolaborasi peserta didik yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan I dan II juga mengalami peningkatan. Pertemuan I diperoleh persentase 68,33% dengan kenaikan sebesar 12,9% dan pertemuan II memperoleh persentase 84,31% dengan kenaikan sebesar 15,98%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan

bahwa tindakan siklus II sudah berhasil. Penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk memfasilitasi pembelajaran terbukti ampuh. Meningkatnya keterampilan kolaborasi peserta didik pada Pelajaran IPAS menjadi salah satu buktinya. Penelitian ini dicukupkan pada siklus II karena presentase keseluruhan setiap siklus mengalami peningkatan.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Observasi Keterampilan Kolaborasi Siklus I dan II

No	Tahapan	%	Peningkatan
1.	Siklus I Pertemuan I	46,25%	-
2.	Siklus I Pertemuan II	55,43%	9,18%
3.	Siklus II Pertemuan I	68,33%	12,9%
4.	Siklus II Pertemuan II	84,31%	15,98%

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD N 17/I Rantau Puri. *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi dalam kelompok kecil. Konsep utama dari diskusi kelompok adalah bahwa siswa

belajar lebih efektif ketika mereka berinteraksi dengan teman sejawat mereka dan saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan ide (Hasanah, 2021).

Menurut Kurniasih dan Sani (2019) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk memberikan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melatih sekaligus meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila setelah dilakukan

tindakan terjadi peningkatan terhadap partisipasi belajar siswa yang mencapai batas minimal 75% kriteria ini dijadikan sebagai acuan untuk menilai berhasil.

Pada siklus I pertemuan pertama 46,25%, dan meningkat menjadi 55,43% pada pertemuan kedua siklus I, namun terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II. Dalam pertemuan pertama siklus II, persentase keterampilan kolaborasi naik menjadi 68,33%, dan pada pertemuan kedua siklus II mencapai 84,31%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus II. Persentase keaktifan peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75%.

Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan (Devi, dkk., 2023) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar" dari hasil penelitian, terlihat bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat secara konsisten setiap kali siklus berlangsung, seperti yang terindikasikan dalam hasil observasi. Hal ini sejalan dengan temuan Setyaningsih (2020) yang berjudul

“Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Materi IPA Pada Siswa Kelas V SD” disebutkan bahwa model *Group Investigation* merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Melalui tahap-tahap pembelajaran *Group Investigation*, peserta didik dituntut untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan diskusi, berkomunikasi dan kolaborasi dalam kelompok.

Pada tahap observasi Aktivitas guru yang dinilai dalam penelitian ini terkait langkah langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti dan penutup terkait diterapkannya model pembelajaran *group investigation* saat aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis bahwa aktivitas pendidik sudah diterapkan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model *group investigation*. Hanya saja pada kegiatan awal siklus I peserta didik masih merasa ragu untuk merencanakan tugas terkait masalah

atau topik yang akan dibahas yang mengakibatkan sintak ke dua dari model *group investigation* ini belum berjalan dengan baik. Siswa juga belum sepenuhnya beralih pada pembelajaran dan masih disibukkan dengan kegiatan pribadi mereka. Selain itu pada kegiatan mempersentasikan tugas akhir masih banyak peserta didik yang berbicara dengan suara kecil terkesan malu-malu. Pada kegiatan evaluasi sendiri pun masih banyak peserta didik yang takut takut untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman ataupun gurunya. Pendidik masih melewatkan untuk memberitahu materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Pada tahap observasi peserta didik, pendidik mengamati keterampilan kolaborasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan dituliskan dalam lembar observasi, sehingga pendidik dapat mengetahui peningkatan persentase keterampilan kolaborasi peserta didik setiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus I masih ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kekurangan yang ada pada siklus I,

peneliti merencanakan perbaikan beberapa hal, perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah pendidik akan memberikan lebih banyak Gambaran materi yang akan dilakukan pada saat melakukan investigasi dan dorongan rasa percaya diri yang lebih menarik kepada peserta didik agar peserta didik mau untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat diskusi. Kemudian perbaikan selanjutnya yaitu pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melakukan presentasi tugas akhir dengan baik dengan menggunakan “tepuk goodjob dan tepuk apresiasi”. Hal ini juga berguna untuk mengkondisikan ulang kelas saat kelas kurang kondusif, selain itu perbaikan selanjutnya yaitu pendidik memberikan waktu untuk peserta didik melakukan kegiatan investigasi atau diskusi lebih panjang dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Dengan adanya penerapan model *group investigation* bertujuan agar peserta didik menjadi aktif dalam berdiskusi, khususnya pada situasi

pelaksanaan belajar kelompok. Penggunaan model *group investigation* tersebut, mampu mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi secara aktif serta memberikan dorongan peserta didik supaya menaikkan partisipasinya pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hurotul'aini, 2022) model pembelajaran *group investigation* ini mengarahkan untuk kerja kelompok sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali didalam sebuah diskusi kelompok.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model *group investigation* secara berurutan, yakni mengidentifikasi topik dan membentuk kelompok, merencanakan tugas, melakukan penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, mempresentasikan tugas akhir dan evaluasi. Pada setiap siklus dari hasil pengamatan peserta didik terjadi peningkatan berdasarkan pada indikator; Saat kegiatan kolaborasi atau kelompok peserta didik memiliki tingkat kerja sama dengan baik; meskipun memiliki perspektif yang

berbeda peserta didik mampu menunjukkan empati yang tinggi; mampu beradaptasi dengan baik; bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan; mempunyai kemampuan berkompromi yang baik diantara anggota lainnya untuk tercapai tujuan bersama. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Sehubungan dengan pernyataan diatas Fitriani (2020) dalam penelitian yang berjudul “penerapan pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar” menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi bisa mengalami peningkatan karena model *group investigation* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *group investigation*, secara signifikan mempengaruhi aktivitas serta keterampilan kolaborasi peserta didik pada proses pembelajaran.

Keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran kelompok adalah

kumpulan kemampuan peserta didik yang menjadi komponen kolaborasi dalam kegiatan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama yang di dalamnya terdapat kesetaraan, berbagi tugas, tanggung jawab dan menumbuhkan kebersamaan. Sejalan dengan itu, Suhardjono, (2022) menyebutkan bahwa berkolaborasi berarti berbagi nilai-nilai bersama, komponen yang identik dan kuat dari kolaborasi yang efektif yaitu tujuan yang sama, sudut pandang yang sama, keinginan untuk berkompromi, tekad yang kuat dalam mencari solusi bersama.

D. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis data dari temuan penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran IPAS bagi siswa kelas V di SD Negeri 17/I Rantau Puri, disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Arif, T. (2022). *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*. Sukabumi: Penenrbit Haura Utama.
- Aini, Z., Ramdani, A., & Raksun, A. (2018). Perbedaan penguasaan konsep biologi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada

- penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan guided inquiry di MAN 1 Praya. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 19-23.
- Farnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Fauzi, F., Erna, M., & Linda, R. (2021). The Effectiveness of Collaborative Learning Throughtechniques on Group Investigation and Think Pair Share Students' Critical Thinking Ability on Chemical Equilibrium Material. *Journal of Educational Sciences*, 5(1), 198-208.
- Jalmo, T., Fitriyani, D., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berfikir Tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 77-87. Vol 7, No. 3
- Pramusinta, Y., & Faizah, S. N. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah dasar*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- RI. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- RI. (2022). *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Setyami, I. (2021). *Bunga Rampai: Membaca Corona Membaca Realita*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Setyaningsih, C. D. (2020) Peningkatan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Materi Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Kanisius Jomegatan. *Skripsi*, 1-124.
- Suhardjono, R. H. (2022). *Buku Ajar Soft Skill Dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka.
- Suprayitno, A. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).